

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kurikulum 2013

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*<sup>1</sup>.

Bahkan menurut Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).<sup>2</sup> Jadi, kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan oleh siswa di luar kelas.

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan.<sup>3</sup> Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Kurikulum bukanlah barang mati dan juga bukan kitab suci yang sakral dan tidak boleh diubah-ubah.<sup>4</sup> Kurikulum disusun agar dunia pendidikan dapat memenuhi tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Jika masyarakatnya berubah, maka kurikulumnya juga harus ikut berubah. Jika kurikulum tidak berubah, maka sebuah layanan pendidikan hanya akan menghasilkan produk didik yang mandul, yaitu produk didik yang tidak memenuhi tuntutan yang berkembang dalam masyarakat,

---

<sup>1</sup> <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>

<sup>2</sup> Asep Herry Hernawan - Rudi Susilana. *Konsep Dasar Kurikulum*. 2.

<sup>3</sup> *Ibid*, halaman 12.

<sup>4</sup> Soeparto, *Hakikat Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*. 3.

yang pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan.

Secara teoritis, pengembangan kurikulum dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan dalam kurikulum adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua itu hendaknya tercermin dalam kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan yang ada. Munculnya undang-undang baru membawa implikasi baru terhadap paradigma dalam dunia pendidikan. Kondisi yang terjadi saat ini dan antisipasi terhadap keadaan masa yang menuntut berbagai penyesuaian dan perubahan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan suatu kurikulum perlu dilakukan karena sesuai dengan beberapa peran yang diembannya, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif, dan peran kreatif.<sup>5</sup>

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan.<sup>6</sup> Berawal dengan kurikulum 1947. Kurikulum ini dinamakan dengan Rencana Pelajaran 1947. Kemudian berkembang menjadi Rencana Pelajaran 1950 yang sebenarnya merupakan reparasi dari Rencana Pelajaran 1947. Sedang Rencana Pendidikan 1958 telah lahir sebagai implementasi dari UU Nomor 14 Tahun 1954, dan Rencana Pendidikan 1964 merupakan perbaikan dari Rencana Pendidikan 1958, sekaligus sebagai implementasi UU Nomor 22 Tahun 1961 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rencana Pendidikan 1964 pun kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 1968, sebagai kurikulum pertama yang menggunakan pendekatan integrasi (*integrated curriculum*) untuk menggantikan pendekatan kurikulum sebelumnya yang selama ini menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*separated curriculum*). Perbaikan kurikulum telah terjadi yang melahirkan Kurikulum 1974, Kurikulum 1978, dan kemudian lahir Kurikulum 1984, dan terakhir Kurikulum KBK pada tahun 1994 yang kemudian menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan sekarang ini telah lahir lagi Kurikulum 2013.

---

<sup>5</sup> Ibid, halaman 3.

<sup>6</sup> Suparlan, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947-2013", diakses dari <http://suparlan.com/> diakses pada tanggal 22 Maret 2014

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif di satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.<sup>7</sup> Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran dalam satuan atau jenjang pendidikan dibagi dalam dua kelompok, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik dipilih sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK), sementara itu mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

### 1. Karakter Kurikulum 2013

Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh menegaskan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan yang genting dan penting. Alasan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata.

Pengembangan kurikulum 2013 menitik beratkan pada penyederhanaan, pendekatan tematik-integratif.<sup>8</sup> Kurikulum

---

<sup>7</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, “*Kurikulum 2013*”, diakses dari <http://id.wikipedia.org/> pada tanggal 27 April 2014

<sup>8</sup> Dokumen Kurikulum 2013, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2013. 137.

2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 yang mempunyai beberapa cakupan yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sedangkan perkembangan kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.<sup>9</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Kurikulum 2013

Setiap kurikulum pastinya mempunyai prinsip. Karena prinsip merupakan landasan atau acuan untuk mengembangkan kurikulum. Seperti halnya kurikulum yang baru dirintis ini mempunyai beberapa prinsip yaitu:

- a. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
- b. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah

---

<sup>9</sup> Deden Cahaya Kusuma, "Analisis Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013", *Jurnal Analisis Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013*, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia. 8

mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

- c. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
- d. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- e. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
- f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

- g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
- i. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- j. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- k. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.<sup>10</sup>

## **B. Buku Teks**

Buku teks pelajaran meliputi buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi siswa dan guru, sedangkan buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama dan digunakan oleh guru dan siswa. Dari sisi formal, buku teks pelajaran diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.

Buku teks pelajaran seharusnya mempunyai dua misi utama yaitu, optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Serta pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Teknik, metode, atau pendekatan yang dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku tidak terlepas dari keterkaitan dengan apa yang sedang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu bahwa buku pelajaran harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, berorientasi pada keterampilan proses dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi dan masyarakat, serta demonstrasi dan eksperimen. Selain itu, suatu buku pelajaran harus dapat menggambarkan dengan jelas keterpaduan atau keterkaitan dengan disiplin.<sup>11</sup>

Buku-buku yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan bermacam-macam. Namun demikian, apabila dilihat dari segi isi dan fungsinya, menurut Muslich, buku pendidikan

---

<sup>10</sup> Dokumen Kurikulum 2013, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* . 8-10

<sup>11</sup> Sofan Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta.Prestasi pustaka.2013). 95.

setidak-tidaknya dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Buku acuan, yaitu buku yang berisi informasi dasar tentang bidang atau hal tertentu. Informasi dasar atau pokok ini bisa dipakai acuan (referensi) oleh guru untuk memahami sebuah masalah secara teoritis.
- b. Buku pegangan, yaitu buku berisi uraian rinci dan teknis tentang bidang tertentu. Buku ini dipakai sebagai pegangan guru untuk memecahkan, menganalisis, dan menyikapi permasalahan yang akan diajarkan kepada siswa.
- c. Buku teks atau buku pelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- d. Buku latihan, yaitu buku yang berisi bahan-bahan latihan untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan tertentu. Buku ini dipakai oleh siswa secara periodik agar yang bersangkutan memiliki kemahiran dalam bidang tertentu.
- e. Buku kerja atau buku kegiatan, yaitu buku yang difungsikan siswa untuk menuliskan hasil pekerjaan atau hasil tugas yang diberikan guru. Tugas-tugas ini bisa ditulis di buku kerja tersebut atau secara lepas.
- f. Buku catatan, yaitu buku yang difungsikan untuk mencatat informasi atau hal-hal yang diperlukan dalam studinya. Lewat buku catatan ini siswa dapat mendalami dan memahami kembali dengan cara membaca ulang pada kesempatan lain.
- g. Buku bacaan, yaitu buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich. *Textbook Writing, Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 24.

## 1. Pengertian Buku Teks

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Tarigan, buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.<sup>14</sup> Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum.

Menurut Chambliss dan Calfee, sebagaimana dikutip oleh Muslich, buku teks adalah alat bantu peserta didik untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya).<sup>15</sup> Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak peserta didik. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu. Indikator atau ciri penanda buku teks adalah sebagai berikut.

- a. Buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.
- b. Buku teks berisi bahan yang telah terseleksi.
- c. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu.
- d. Buku teks biasanya disusun oleh para pakar di bidangnya.
- e. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- f. Buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
- g. Buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu.
- h. Buku teks untuk diasimilasikan dalam pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Permen Diknas nomor 11 tahun 2005

<sup>14</sup> H.G. tarigan dan D. Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. (Bandung:Angkasa,2009). 13.

<sup>15</sup> Muslich, Op. Cit., hal 50.

- i. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.<sup>16</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan untuk peserta didik pada jenjang tertentu, memuat materi yang telah terseleksi mengenai bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis oleh pakar dibidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang mudah dipahami oleh pemakaiannya sehingga dapat menunjang program pembelajaran.

## 2. Kelebihan Buku Teks

Para ahli pendidikan yang bersikap positif atas kehadiran buku teks didasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut.

- a. Buku teks merupakan "*the foundation of learning in classroom*".  
Anggapan ini didasarkan oleh kenyataan bahwa pengajaran yang dianggap efektif dan efisien adalah pengajaran klasikal. Kalau pun ada yang individual, sangatlah bersifat khusus, karena kondisi tertentu.
- b. Buku teks memuat bahan ajar yang sebaiknya disajikan (*what to teach*) dan sekuensi atau urutan cara penyajiannya.  
Oleh karena itu penyusunan buku teks tentu memperhatikan bahan ajar mana yang patut dan sebaiknya disajikan, termasuk tata cara penyajian yang sesuai dengan jenis bahan dan kondisi siswa sasaran.
- c. Jangkauan, jumlah, dan jenis bahan ajar yang terdapat dalam buku teks telah relatif pasti sehingga guru memungkinkan untuk mengalokasikannya berdasarkan jadwal sekolah. Dengan demikian, lewat pemakaian buku teks dapat terkontrol dengan ketat program pengajarannya.
- d. Paparan masalah atau pokok persoalan (*subject matter*) dalam buku teks relatif teliti. Ketelitian ini terlihat mulai dari proses pemilihan bahan, klasifikasi bahan, sampai dengan proses penyusunannya. Hal ini hampir tidak

---

<sup>16</sup> Ibid, halaman 51.

mungkin dilakukan guru dengan bahan ajar yang disusunnya sendiri.

- e. Bahan ajar dalam buku teks tertata cukup baik. Ini dapat dilihat dari cara penyajian bahan ajar yang memperhatikan hierarki dan tataletaknya sehingga mudah dipahami siswa. Tidak semua guru memiliki keterampilan menata bahan seperti yang terdapat pada buku teks.
- f. Buku teks cukup banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar peta, dan diagram. Alat bantu ini akan dapat mempercepat pemahaman siswa atas bahan ajar yang sedang dipelajari. Pada umumnya, alat bantu semacam itu sulit diciptakan oleh guru dalam waktu yang relatif singkat.
- g. Kesenambungan bahan ajar dalam buku teks telah diatur sedemikian rupa oleh penyusunnya. Lebih-lebih, apabila buku tersebut merupakan buku berseri. Hal ini dapat dimaklumi, sebab sebelum penyusunan buku teks dimulai, terlebih dahulu disusun kerangka (*outline*) secara menyeluruh. Dengan demikian, tidak dijumpai bahan ajar yang terlepas dari yang lain. Sebaliknya, bahan-bahan itu merupakan rangkaian yang utuh.
- h. Buku teks merupakan batu loncatan bagi siswa. Dengan menggunakan buku teks, siswa terbebas dari kegiatan mencatat yang merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan pikiran.
- i. Buku teks sangat membantu sekolah yang tidak memiliki perpustakaan yang lengkap. Hal ini bisa dimaklumi karena buku teks berisi serangkaian bahan ajar yang minimal harus dikuasai atau dipahami siswa. Jika tidak lewat kemasan buku teks, bahan-bahan itu tentu berada di berbagai buku sumber.
- j. Buku teks yang dipublikasikan oleh pemerintah dan pihak swasta telah dipertimbangkan kualitasnya. Pertimbangan kualitas ini merupakan konsekuensi logis. Sebab, kalau tidak, tentu akan merugikan pihak pemerintah dan penerbit swasta itu sendiri. Para pemakai buku teks (terutama guru) tentu tidak akan menggunakan

secara maksimal, bahkan tidak mau menggunakannya, apabila buku teks tersebut tidak berkualitas.<sup>17</sup>

Selain itu, pendapat mengenai keunggulan-keunggulan buku teks juga disampaikan oleh ahli lain. Nasution menyatakan bahwa buku teks memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut.

- a. Buku teks pelajaran membantu pendidik melaksanakan kurikulum.
- b. Buku teks juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- c. Buku teks pelajaran memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d. Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi, maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e. Buku teks pelajaran yang *uniform* memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
- f. Buku teks pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun pendidik berganti.
- g. Buku teks pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun ke tahun.<sup>18</sup>

Selain Nasution, dalam Tarigan juga dijelaskan bahwa buku teks sebagai media sumber pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemanfaatannya. Buckingham mengutarakan keunggulan-keunggulan buku teks sebagai berikut.

- a. Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- b. Kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali.
- c. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan terhadap ingatan.
- d. Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya.

---

<sup>17</sup> Muslich, Op. Cit., hal 30.

<sup>18</sup> Andi Prastowo. Op. Cit., hal 171.

- e. Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana visual dari sebuah buku.<sup>19</sup>

### 3. Kelemahan Buku Teks

Selain memiliki keunggulan, buku teks yang digunakan penunjang juga memiliki kelemahan. Para ahli pendidikan yang bersikap negatif atau “antipati” atas kehadiran buku teks di dunia pendidikan didasarkan oleh kenyataan berikut.

- a. Buku teks kurang memperhatikan perbedaan individual siswa. Siswa sasaran dianggap homogen sehingga bahan ajar yang ada pada buku teks tersaji tanpa memperhatikan siswa yang “*uper*” dan siswa yang “*lower*”.
- b. Desain buku teks sering tidak sesuai dengan desain kurikulum pendidikan. Akibatnya, dengan menggunakan buku teks tersebut, program pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum tidak tercapai.
- c. Konteks dan bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa sasaran. Apabila hal ini terjadi, buku teks akan terkesan “memaksa” siswa untuk belajar sesuatu yang “tidak sesuai” dengan kondisi dirinya.
- d. Bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering bias dan basi. Ini terjadi karena antara waktu penyusunan buku teks dan waktu pemakaiannya berselang terlalu lama. Akibatnya, informasi dan masalah yang terdapat dalam buku teks sudah “kadaluarsa”, bahkan tidak sesuai lagi dengan yang sedang dihadapi siswa.

Ahli pendidikan yang apriori terhadap kehadiran buku teks ini adalah ahli pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan lama.<sup>20</sup>

Sementara itu, Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan mengidentifikasi keterbatasan buku teks diantaranya sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Tarigan. Op. Cit., hal 16.

<sup>20</sup> Muslich, Op. Cit., hal 30.

- a. Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- b. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- c. Pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- d. Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- e. Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan atau keparipurnaan yang diinginkan.<sup>21</sup>

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, buku teks yang beredar (baik buku teks wajib maupun penunjang) dijumpai keganjilan-keganjilan. Keganjilan yang dimaksud terlihat sebagai berikut.

- a. Terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan kurikulum.
- b. Terdapat buku teks yang berisi pokok-pokok materi (semacam ringkasan).
- c. Terdapat buku teks yang uraiannya sangat teknis.
- d. Terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan pola pikir peserta didik.
- e. Terdapat buku teks yang kurang *applicable*.<sup>22</sup>

#### **4. Buku Teks yang Baik dan Berkualitas**

Schorling dan Batchelder memberikan empat ciri buku teks yang baik, yaitu:

---

<sup>21</sup> Tarigan, Op. Cit., hal 26.

<sup>22</sup> Muslich, Op. Cit., hal 39.

- a. Direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik;
- b. Bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat;
- c. Cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan/tugas; dan
- d. Memuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.<sup>23</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Baranyai Tünde dan Stark Gabriella dalam jurnalnya, *“the roles of a good mathematics textbook are fostering discovery by the learner, containing life-like tasks and problems to solve, as well as popularizing mathematics among the children. In order to fulfil those tasks the textbook writers should not only be keen mathematics scientists, but also very well informed on pedagogy”*.<sup>24</sup>

Buku teks yang baik adalah buku teks yang berkualitas. Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan menyebutkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para peserta didik yang mempergunakannya.
- b. Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik peserta didik yang memanfaatkannya.
- d. Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

---

<sup>23</sup> Muslich, Op. Cit., hal 54.

<sup>24</sup> Baranyai Tunde-Stark Gabriella. "Examination Of Mathematics Textbook in Use in Hungarian Primary Schools in Romania, Acta Didactica Napocensia". 4(2-3):47

- f. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung peserta didik yang memakainya.
- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- i. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

## 5. Buku Teks dalam Kurikulum 2013

Di antara kelebihan Kurikulum 2013 adalah dengan adanya buku teks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun buku pegangan untuk Kurikulum 2013. Buku tersebut terpusat pada tim penyusun yang dibentuk oleh Kemendikbud. Kebijakan pertanggungjawaban terpusat atas buku pegangan guru dan siswa diimplementasikan untuk menanggulangi kesalahan penerbit-penerbit buku pelajaran.<sup>25</sup>

Akan tetapi, melalui kebijakan pemerintah melalui PP No. 32/2013 tentang Perubahan atas PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya perubahan pasal 43 (ayat 5a) yang berbunyi: “Dalam hal pengadaan Buku Teks Pelajaran dilakukan pemerintah, Menteri menetapkan buku tersebut sebagai sumber utama belajar dan pembelajaran setelah ditelaah dan/atau dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri”.

Padahal, dalam PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 43 (ayat 5) ditegaskan bahwa, “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan

---

<sup>25</sup> Sawali Tuhusetya, “*Posisi Buku Teks dalam Rancangan Kurikulum 2013*”, diakses dari <http://sawali.info/> pada tanggal 27 April 2013

Peraturan Menteri”. Artinya, pemerintah hanya melakukan penilaian atas kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikaan suatu buku teks, bukan mengadakan buku teks, seperti telah dijelaskan di depan.<sup>26</sup>

Meskipun buku teks siswa Kurikulum 2013 diterbitkan oleh pemerintah, namun tetap saja banyak dikeluhkan oleh masyarakat tentang isi, bahasa dan penyajian. Di antaranya dalam buku teks mata pelajaran Matematika materinya terlalu tinggi, tidak cocok untuk anak-anak yang baru lulus sekolah dasar. Berdasarkan daftar pustaka yang disajikan pada bagian akhir buku, buku teks Matematika menggunakan buku-buku referensi untuk konsumsi mahasiswa Jurusan Matematika. Contoh soal yang disajikan pun tidak berjenjang dari mudah ke sukar, namun langsung ke persoalan yang sukar dipahami oleh siswa. Bahkan, banyak soal latihan yang bobotnya setara dengan soal-soal untuk Olimpiade Sains Nasional (OSN). Penulis buku mestinya menyadari tidak semua siswa memiliki kemampuan Matematika di atas rata-rata. Materi yang sangat sukar bisa membuat anak-anak frustrasi sehingga tidak suka belajar Matematika. Jika dibandingkan dengan buku teks mata pelajaran lain, buku teks Matematika memiliki jumlah halaman paling banyak, sekitar 440 halaman! Jika materi ini mampu diselesaikan dalam waktu dua semester, luar biasa. Dalam buku teks Matematika juga banyak dijumpai salah ketik, khususnya dalam penulisan simbol-simbol Matematika.<sup>27</sup>

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur; (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam

---

<sup>26</sup> Bintang Anaway, “*Kurikulum Pendidikan 2013 dan Nasib Penerbit*”, diakses dari <http://www.bintanganaway.com/> pada tanggal 27 April 2014

<sup>27</sup> Bambang Ruwanto, “*Buku Teks Kurikulum 2013*”, diakses dari <http://kr.co.id/liputan-khusus/opini/> pada tanggal 27 April 2014

pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.<sup>28</sup>

## 6. Identitas Buku Teks Siswa Matematika Kelas VII

Judul Buku	: Matematika
Kontributor Naskah	: Bornok Sinaga, Pardomuan J. N. M.S Sinambela, dkk
Penyelia (Editor)	: Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta
Tahun Terbit	: 2013
Penerbit	: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud
Tebal Buku	: viii, 360 halaman
Ukuran Buku	: 29,7

Pembelajaran matematika diarahkan agar peserta didik mampu berpikir rasional dan kreatif, mampu berkomunikasi dan bekerjasama, jujur, konsisten, dan tangguh menghadapi masalah serta mampu mengubah masalah menjadi peluang.

Pembelajaran matematika dalam buku ini mempertimbangkan koneksi matematika dengan masalah nyata, bidang ilmu lain, dan antar materi matematika di dalamnya. Dalam kajian konsep dan prinsip matematika sangat tergantung semesta pembicaraan yang disepakati dan pertimbangan jangkauan kognitif peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Pola pikir deduktif dengan pendekatan pembelajaran induktif, matematika yang bersifat abstrak dengan pendekatan konkrit, sifat hirarkis dan konsistensi, serta penggunaan variabel atau simbol yang kosong dari arti, merupakan karakteristik matematika yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## C. Standar Buku Teks Matematika

Buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan dalam

---

<sup>28</sup> Kemdikbud, “*Faktor Keberhasilan Kurikulum 2013*”, diakses dari <http://www.divisidatalitbangdikbud.org/> pada tanggal 27 April 2014

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2014), setiap buku teks atau buku ajar diharapkan memenuhi standar-standar tertentu yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tuntutan kurikulum. Standar yang dimaksud di sini adalah syarat, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh suatu buku.

Pusat Perbukuan Depdiknas menyebutkan tiga aspek standar buku teks pelajaran matematika, yaitu aspek materi/isi, penyajian, dan bahasa. Jadi, dalam penelitian ini peneliti tidak mengarah pada penilaian yang ditinjau dari aspek kegrafikan.

Standar-standar yang dipandang berkaitan dengan materi/isi yang termuat dalam suatu buku teks meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Dimensi sikap spiritual
2. Dimensi sikap sosial
3. Dimensi pengetahuan, meliputi cakupan materi, keakuratan materi, dan ketaatan pada hukum dan perundang-undangan.
4. Dimensi keterampilan.

Standar-standar yang dipandang berkaitan dengan komponen penyajian yang termuat dalam suatu buku teks meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Teknik penyajian
2. Pendukung penyajian materi
3. Penyajian pembelajaran
4. Kelengkapan penyajian.

Standar-standar yang dipandang berkaitan dengan komponen kebahasaan yang termuat dalam suatu buku teks meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik
2. Keterbacaan
3. Kemampuan memotivasi
4. Kelugasan
5. Koherensi dan keruntutan alur pikir
6. Kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia
7. Penggunaan istilah dan simbol/lambang

Setiap aspek standar buku teks di atas, terdiri atas beberapa indikator. Penjelasan mengenai masing-masing indikator

pada aspek materi/isi, penyajian, dan bahasa akan diuraikan sebagai berikut

### **1. Kelayakan Materi/Isi**

Pada aspek materi/isi, empat subkomponen dengan indikator masing-masing yang harus diperhatikan. Empat subkomponen pada aspek materi, yaitu (1) Dimensi sikap spiritual (KI-1); (2) Dimensi sikap sosial (KI-2); (3) Dimensi pengetahuan (KI-3); dan (4) Dimensi keterampilan (KI-4).

#### **a. Dimensi sikap spiritual (KI-1)**

Pada subkomponen dimensi sikap spiritual sesuai dengan kompetensi inti pertama yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada dimensi sikap spiritual, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Ajakan untuk menghayati agama yang dianutnya
  - a. Uraian, contoh, dan latihan pada tiap bab yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal materi matematika yang dipelajari dapat membangkitkan rasa syukur peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Ajakan untuk menghayati agama harus tersurat dalam buku misalnya pada akhir bab atau pada bagian tertentu dari buku, berupa refleksi atau penugasan.
2. Ajakan untuk mengamalkan agama yang dianutnya  
Ajakan untuk mengamalkan agama harus tersurat dalam buku pada tiap bab misalnya berupa keterkaitan antara materi dengan keimanan sehingga siswa akan tergerak untuk mengamalkan aspek agama yang dianutnya. Sebagai contoh, ajakan berdoa sebelum mengerjakan suatu kegiatan, berlaku jujur dalam bertindak.

#### **b. Dimensi sikap sosial (KI-2)**

Pada subkomponen dimensi sikap sosial sesuai dengan kompetensi inti kedua yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pada

dimensi sikap sosial, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Kecakapan personal

Pada setiap bab terdapat kalimat yang membangkitkan sikap positif (kesadaran akan pentingnya matematika, senang belajar matematika) dan karakter (disiplin, rasa ingin tahu, objektif, kreatif, inovatif, teliti, jujur, pantang menyerah, percaya diri, kritis, bertanggung jawab dsb)

2) Kecakapan sosial

Pada setiap bab terdapat kalimat yang membangkitkan aspek sikap sosial (kerja sama, kesediaan membantu, kepedulian, empati, toleransi, bertanggung jawab, terbuka dsb)

**c. Dimensi pengetahuan (KI-3)**

Pada subkomponen dimensi pengetahuan sesuai dengan kompetensi inti ketiga yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Pada dimensi pengetahuan, terdapat tiga subkomponen yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Cakupan materi

Pada subkomponen cakupan materi, diperinci menjadi tiga butir, yaitu sebagai berikut:

a) Kelengkapan materi

- (1) Materi yang disajikan mencakup semua materi yang sesuai dengan setiap Kompetensi Dasar (KD) dalam Kompetensi Inti 3 (KI-3).
- (2) Dalam setiap bab harus ada pendekatan saintifik dalam menyajikan materi yang bersifat pengetahuan, artinya uraian (soal, kasus), latihan atau contoh-contoh yang disajikan memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati (mengamati fakta matematika), menanya (membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan, berfikir divergen), mengumpulkan informasi (mencoba, mengaitkan teorema),

- mengasosiasi (memperluas konsep, membuktikan) dan mengomunikasikan (menyimpulkan dan mengaitkan dengan konsep lain serta menyampaikan kepada teman/guru baik secara tertulis maupun lisan).
- (3) Materi yang disajikan tidak boleh bersifat memberi tahu siswa, tetapi siswa sendiri mencari tahu melalui aktivitas.
  - (4) Dalam setiap bab terdapat materi yang disajikan hanya dalam bentuk simbolik, tidak harus menggunakan angka-angka.
- b) Keluasan materi
- (1) Materi matematika SMP/MTs yang disajikan minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti 3 (KI-3).  
Materi kelas X minimal menyajikan bilangan, himpunan, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, perbandingan dan skala, aritmatika sosial, pola bilangan, segiempat dan segitiga, bidang kartesius, transformasi, dan statistika.
  - (2) Keluasan materi dalam batas yang wajar untuk peserta didik. Sebagai contoh adanya penambahan soal-soal non rutin atau penemuan kembali teorema oleh siswa sendiri.
- c) Kedalaman materi
- Setiap bab memuat dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dan pemecahan masalah yang mendukung pencapaian KD pada KI-3. Materi mencakup, objek langsung matematika (fakta, konsep, prinsip, *skill*) dan objek tidak langsung (pemecahan masalah).
- 2) Keakuratan materi
- Pada subkomponen keakuratan materi, diperinci menjadi enam butir, yaitu sebagai berikut:

- a) Keakuratan fakta/lambang/symbol  
Semua simbol yang dituliskan dalam buku harus akurat, lambang-lambang tertentu harus sesuai dengan kesepakatan secara internasional, misalnya:  $\pi$ , lambang himpunan bilangan tertentu (Asli, Bulat, Rasional dan Real), dan sebagainya.
  - b) Keakuratan konsep/definisi  
Konsep dan definisi yang disajikan dalam buku harus akurat
  - c) Keakuratan prinsip (teorema, aksioma, dalil, sifat, aturan, hukum)  
Setiap prinsip (Teorema, Aksioma, Dalil, Sifat, Aturan, Hukum) yang disajikan dalam buku harus akurat.
  - d) Keakuratan prosedur/algorithm  
Setiap Prosedur dan algoritma yang disajikan dalam buku harus akurat.
  - e) Keakuratan contoh  
Contoh yang dituliskan dalam buku harus akurat baik dari sisi prosedur, kesesuaian dengan materi maupun konsep-konsep yang digunakan dalam contoh tersebut.
  - f) Keakuratan soal  
Soal yang disajikan dalam tiap bab harus sesuai dengan materi, tingkat kesulitannya bervariasi dan harus ada soal yang bersifat menantang (problem). Semua soal yang disajikan harus realistis dan akurat.
- 3) Ketaatan pada hukum dan perundang-undangan
- Pada subkomponen ketaatan pada hukum dan perundang-undangan, diperinci menjadi dua butir, yaitu sebagai berikut:
- a) Ketaatan terhadap HAKI
    - (1) Materi/isi dan kalimat yang terdapat dalam buku merupakan karya asli (original) atau bukan tiruan dan tidak menjiplak karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.

- (2) Bagian-bagian yang bukan karya penulis harus dikutip atau dirujuk dengan menggunakan kaidah pengutipan yang sesuai dengan ketentuan keilmuan.
- b) Bebas SARA, PORNOGRAFI dan BIAS (gender, wilayah dan profesi)
  - (1) Materi/isi, bahasa, dan/atau gambar/ilustrasi yang terdapat di dalam buku tidak menimbulkan masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).
  - (2) Materi/isi, bahasa, dan/atau gambar/ilustrasi yang terdapat di dalam buku tidak mengandung PORNOGRAFI.
  - (3) Materi/isi dan bahasa dan/atau gambar dalam buku tidak mengungkapkan atau menyajikan sesuatu yang mendiskriminasi, membiaskan, dan mendiskreditkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan (gender), wilayah atau daerah, maupun profesi dll.

**d. Dimensi keterampilan (KI-4)**

Pada subkomponen dimensi keterampilan sesuai dengan kompetensi inti keempat yaitu memahami Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Pada dimensi keterampilan, terdapat tiga butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Cakupan keterampilan

Materi dan kegiatan yang disajikan dapat mengembangkan semua aspek keterampilan yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD) dalam Kompetensi Inti 4 (KI-4). Pada setiap bab harus ada salah satu penerapan model pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, diskoveri/inkuiri atau *cooperative learning*. Khusus yang berbasis proyek harus ada pada tiap bab.

- 2) Akurasi kegiatan
  - a) Kegiatan yang disajikan dalam setiap bab sesuai dengan tuntutan KD dalam KI-4
  - b) Dalam setiap bab harus ada kegiatan berupa proyek atau pemecahan masalah atau menemukan yang memerlukan prosedur yang akurat dan strategi penyelesaian yang mungkin bersifat divergen (metakognisi). Harus ada kalimat yang jelas dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.
  - c) Kegiatan dapat dilaksanakan.
- 3) Karakteristik kegiatan mengacu pada pendekatan saintifik

Uraian (soal, kasus), latihan atau contoh-contoh yang disajikan memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati (mengamati fakta matematika), menanya (membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan, berfikir divergen), mengumpulkan informasi (mencoba, mengaitkan teorema), mengasosiasi (memperluas konsep, membuktikan) dan mengomunikasikan (menyimpulkan dan mengaitkan dengan konsep lain serta menyampaikan kepada teman/guru baik secara tertulis maupun lisan).

## 2. **Komponen Penyajian**

Pada aspek penyajian, empat subkomponen dengan indikator masing-masing yang harus diperhatikan. Empat subkomponen pada aspek materi, yaitu (1) Teknik penyajian; (2) Pendukung penyajian materi; (3) Penyajian pembelajaran; dan (4) Kelengkapan penyajian.

### a. **Teknik penyajian**

Pada subkomponen teknik penyajian, terdapat tiga butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsistensi sistematika sajian dalam bab
 

Sistematika penyajian dalam setiap bab taat asas, memiliki pendahuluan, isi dan penutup
- 2) Kelogisan penyajian

Penyajian lebih banyak menggunakan alur berpikir induktif (dari khusus ke umum) daripada deduktif (dari umum ke khusus).

3) Keruntutan penyajian

Penyajian materi dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dan dari yang sederhana ke yang kompleks, dari hal-hal yang sudah dikenal ke hal-hal yang belum dikenal.

**b. Pendukung penyajian materi**

Pada subkomponen teknik penyajian, terdapat tiga butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dan ketepatan ilustrasi
  - a) Terdapat gambar, ilustrasi atau kalimat-kalimat kunci yang memudahkan peserta didik memahami butir-butir penting yang disajikan dalam setiap bab
  - b) Ada kesesuaian dan ketepatan penggunaan ilustrasi dengan materi dalam bab
- 2) *Advance organizer* (pembangkit motivasi belajar) pada awal bab

Penjelasan singkat sebelum memulai bab baru diberikan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik

- 3) Peta konsep pada setiap awal bab dan rangkuman pada setiap akhir bab
  - a) Di awal setiap bab ada peta konsep berupa gambaran dua dimensi mengenai keterkaitan antar konsep yang dijelaskan dalam bab tersebut
  - b) Pada setiap akhir bab diberikan rangkuman atau ringkasan yang merupakan konsep kunci bab yang bersangkutan, dinyatakan dengan kalimat ringkas dan jelas, memudahkan peserta didik memahami keseluruhan isi bab
- 4) Soal latihan pada setiap akhir bab
  - a) Pada setiap akhir bab diberikan soal-soal latihan yang mendukung pencapaian KD dan KI serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
  - b) Pada setiap bab terdapat soal latihan yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi

(menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan mencipta).

- c) Pada setiap bab terdapat soal yang memerlukan asumsi yang dibuat oleh siswa sendiri sebelum menyelesaikannya.
  - d) Pada setiap bab terdapat soal yang menuntut siswa untuk mencari tahu lebih jauh melalui Teknologi Informasi Komputer (TIK).
- 5) Rujukan/sumber acuan termasa untuk teks, tabel, gambar, dan lampiran
- Setiap tabel, gambar, lampiran diberi nomor, nama, atau judul sesuai dengan yang disebut dalam teks. Teks, tabel, gambar, dan lampiran yang diambil dari sumber lain harus disertai dengan rujukan/sumber acuan
- 6) Ketepatan penomoran dan penamaan tabel, gambar, dan lampiran
- Penomoran dan penamaan pada tabel, gambar, dan lampiranurut dan sesuai dengan yang tertulis pada teks

### c. Penyajian pembelajaran

Pada subkomponen penyajian pembelajaran, terdapat empat butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan aktif peserta didik dan berpusat pada peserta didik
  - a) Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif yang memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional, sehingga menimbulkan sikap kritis dan kreatif siswa.
  - b) Penyajian materi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.
- 2) Komunikasi interaktif
 

Penyajian materi bersifat dialogis yang memungkinkan peserta didik seolah-olah berkomunikasi dengan penulis buku
- 3) Pendekatan ilmiah/saintifik
 

Penyajian materi merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan yang bersifat

ilmiah/saintifik meliputi mengamati (mengamati fakta matematika), menanya (membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan, berfikir divergen), mengumpulkan informasi (mencoba, mengaitkan teorema), mengasosiasi (memperluas konsep, membuktikan) dan mengomunikasikan (menyimpulkan dan mengaitkan dengan konsep lain serta menyampaikan kepada teman/guru baik secara tertulis maupun lisan). Untuk memenuhi hal tersebut maka, dalam buku terdapat contoh kegiatan merencanakan dan menyelesaikan suatu proyek atau memecahkan masalah atau menemukan kembali teorema, dan sebagainya.

4) Variasi dalam penyajian

Penyajian sarat dengan nuansa kreativitas sehingga tidak membosankan siswa. Terdapat materi/masalah yang jika asumsinya dirubah maka penyelesaiannyaapun berubah (penyelesaian masalah diserahkan kepada siswa).

**d. Kelengkapan penyajian**

Pada subkomponen kelengkapan penyajian, terdapat lima butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Ada kata pengantar yang berisi peruntukan untuk siapa buku tersebut
- b) Ada uraian isi buku dan cara penggunaannya di awal buku
- c) Ada gambaran mengenai ruang lingkup masing-masing bab yang disajikan dalam buku dan bagaimana mempelajarinya

2) Daftar isi

Memuat judul bab dan subbab, daftar tabel dan gambar.

3) Glosarium

Glosarium berupa istilah-istilah penting dalam teks dengan penjelasan arti istilah tersebut, yang disusun secara alfabetis.

4) Daftar pustaka

Daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan buku tersebut yang diawali dengan nama pengarang (yang disusun secara alfabetis), tahun terbitan, judul buku, tempat, dan nama penerbit

5) Indeks

Ada indeks kata kunci/subjek yang merupakan daftar kata penting yang diikuti dengan nomor halaman kemunculan.

### 3. **Komponen Kebahasaan**

Pada aspek komponen kebahasaan, tujuh subkomponen dengan indikator masing-masing yang harus diperhatikan. Empat subkomponen pada aspek materi, yaitu (1) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (2) Keterbacaan; (3) Kemampuan memotivasi; (4) Kelugasan; (5) Koherensi dan keruntutan alur pikir; (6) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia; dan (7) Penggunaan istilah dan simbol/lambang.

#### **a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik**

Pada subkomponen kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik

Bahasa yang digunakan, baik untuk menjelaskan konsep maupun ilustrasi aplikasi konsep, menggambarkan contoh konkret (yang dapat dijumpai oleh peserta didik) sampai dengan contoh abstrak (yang secara imajinatif dapat dibayangkan peserta didik).

2) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional peserta didik

Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

**b. Keterbacaan**

Pada subkomponen keterbacaan, terdapat satu butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterpahaman peserta didik terhadap pesan

Pesan (materi ajar) disajikan dengan bahasa yang menarik, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan multi tafsir

**c. Kemampuan memotivasi**

Pada subkomponen kemampuan memotivasi, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memotivasi peserta didik

Bahasa yang digunakan menumbuhkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas

- 2) Kemampuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis

Penyajian materi bersifat mendorong peserta didik untuk senantiasa berpikir kritis mengenai uraian, latihan, dan contoh yang diberikan.

**d. Kelugasan**

Pada subkomponen kelugasan, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketepatan struktur kalimat

Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan yang disampaikan dan mengikuti tata kalimat yang benar dalam Bahasa Indonesia.

- 2) Kebakuan istilah

Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan/atau istilah matematika yang telah disepakati.

**e. Koherensi dan keruntutan alur pikir**

Pada subkomponen koherensi dan keruntutan alur pikir, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketertautan antarbab/subbab/kalimat/alinea

Penyampaian pesan atau materi antara satu bab dengan bab lain, antara bab dengan subbab

dalam bab, antarsubbab, dan antarkalimat dalam satu alinea yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi.

2) Keutuhan makna dalam bab/subbab/alinea

Pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab harus mencerminkan kesatuan tema, kesatuan subtema dalam subbab, dan kesatuan pokok pikiran dalam satu alinea

**f. Kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia**

Pada subkomponen kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia, terdapat satu butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Ketepatan tatabahasa

Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan ejaan mengacu pada kaidah tatabahasa Indonesia.

**g. Penggunaan istilah dan simbol/lambang**

Pada subkomponen penggunaan istilah dan simbol/lambang, terdapat dua butir yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Konsistensi penggunaan istilah

Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus konsisten antarbagian dalam buku.

2) Konsistensi penggunaan simbol/lambang

Penggunaan simbol/lambang yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus konsisten antarbagian dalam buku.<sup>29</sup>

**D. Analisis/Telaah Buku Teks**

**1. Pengertian Telaah Buku Teks**

Menurut Noji dalam bukunya *Kokugoka Jjuyo 300 no Kiso Chishiki* dijelaskan bahwa Telaah Buku Teks dalam bahasa Jepang disebut *Kyozai Kenkyu*, yang secara singkat tujuannya adalah menelaah buku-buku pelajaran di seputar nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam

---

<sup>29</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan. "Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014". Diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/> pada tanggal 04 Juni 2014

sebuah buku teks. Yang dimaksud dengan nilai pendidikan di sini yaitu seberapa jauh kemampuan yang diharapkan oleh guru agar para siswa dapat menguasai matematika. Di samping kita perlu menelaah isi materi atau menganalisis buku teks itu sendiri, juga perlu dikaji, apakah muatan materi tersebut ada manfaatnya untuk siswa atau tidak. Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting ketika kita melakukan kajian sebuah buku teks, yaitu: ada atau tidak adanya nilai-nilai pendidikan dan bermanfaat atau tidaknya materi yang disajikan pada sebuah buku teks bagi siswa.<sup>30</sup>

Selanjutnya, dijelaskan dalam Tarigan fungsi telaah buku teks, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kurikulum secara konsekuen
- b. Tidak adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD '45 dalam bahan pengajaran.
- c. Kemantapan teori, prinsip dan generalisasi ilmu yang disampaikan.
- d. Kemantapan sistematika dan jenjang bahan yang disampaikan.
- e. Kesempurnaan sarana proses belajar-mengajar.
- f. Tingginya kualitas proses belajar-mengajar.
- g. Terciptanya efisiensi yang tinggi dalam proses belajar-mengajar.
- h. Terarahnya kegiatan belajar siswa ke arah tujuan pengajaran.
- i. Terpadunya teori dan praktek sehingga pemahaman siswa semakin sempurna.
- j. Meningkatnya kualitas hasil pendidikan.
- k. Penyebaran ilmu, memasyarakatkan ilmu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ihwal Analisis Buku Ajar Oleh Ahmad Dahidi, M.A. (Disampaikan pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di Pusdiklat Pos Jl. Sarijadi Bandung Tanggal 20 s.d. 28 Nopember 2008)

<sup>31</sup> Tarigan. Op. Cit., hal 99.